

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN SRUWENG



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini.

Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita.



Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl. M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah adalah



landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi	xi
Sejarah Desa Condongcampur	1
Sejarah Desa Giwangretno	4
Legenda dan Sejarah Desa Karanggedang	12
Sejarah Desa Karangjambu	14
Sejarah Desa Karangsari	17
Sejarah Desa Kejawang	19
Sejarah Desa Menganti	31
Sejarah Desa Pakuran	34
Sejarah Desa Pengempon	37
Sejarah Desa Sidoagung	46
Sejarah Desa Sidoharjo	52
Sejarah Desa Sruweng	59

Sejarah Desa Tanggeran.....	61
Sejarah Desa Trikarso	63
Sejarah Desa Purwodeso.....	66

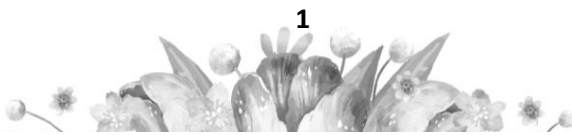


Sejarah Desa Condongcampur

Asal mula Desa Condongcampur adalah hutan belantara yang disebut Hutan Sabrang karena yang tumbuh di hutan tersebut adalah kayu jati lanang atau jati sabrang, dan kalau mau menuju lokasi tersebut harus menyeberangi beberapa sungai yang antara lain Kali Prangkogan, Kali Banyu Semurup, Kali Leses dan Kali Geong.

Pada waktu tersebut datang seorang pengembara bernama Kyai Tolok beserta istri dan seorang anak perempuannya, kemudian pengembara tersebut membuka hunian di lokasi hutan jati tersebut dan lokasi tersebut diberi nama Padukuhan Sabrang. Setelah menghuni di lokasi tersebut Kyai Tolok disebut Kyai Sabrang menjadi orang yang kaya raya sampai peralatan rumah tangganya terbuat dari emas.

Karena kekayaannya para pemuda walaupun mengetahui Kyai Tolok mempunyai gadis cantik tetapi para pemuda di daerah sekitar minder untuk



mempersunting anak gadis Kyai Tolok. Oleh karena itu anak gadis Kyai Tolok menjadi sangat malu karena merasa sudah dewasa, akan tetapi tak ada satu pun pemuda yang berani mendekatinya. Pada akhirnya anak gadis Kyai Tolok mengasingkan diri di atas bukit yang bernama Gunung Tengah sampai meninggal.

Setelah Kyai Tolok bermukim di Padukuhan Sabrang datanglah seorang Bangsawan dari Kerajaan Mataram yang bernama Turnojoyo beserta pengikutnya. Mereka melarikan diri dari kejaran Tentara Belanda. Dalam pelarian Turnojoyo bertemu dengan Kyai Tolok atau Kyai Sabrang. Pada suatu saat Turnojoyo naik ke sebuah bukit, yang posisi bukit tersebut tidak berdiri tegak yang kemudian bukit tersebut diberi nama Gunung Condong.

Kemudian Turnojoyo dan Kyai Tolok membuka hutan untuk menjadi tempat hunian. Pada waktu membuka lahan menemukan sebuah batu yang melintang di atas sungai yang menyerupai bendungan atau tambak dan kemudian Kyai Tolok



dan Turnojoyo bersepakat bahwa Padukuhan tersebut diberi nama Condong Tambak Baya.

Kemudian pada tahun 1967 Desa Condong Tambak Baya bersepakat bergabung dengan Desa Karang Jambe karena pada waktu itu penduduknya masih sedikit. Dari penggabungan dua wilayah tersebut diberi nama Desa Condongcampur.



Sejarah Desa Giwangretno

Secara singkat dapat kami sampaikan sejarah desa Giwangretno, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen dikutip dari berbagai sumber yang ada serta bukti dan kondisi fisik yang masih ada.

Pada zaman dahulu Desa Giwangretno terdiri dari dua wilayah dukuh yang hidup berdampingan. Kelompok masyarakat, yaitu sebelah selatan yaitu Grumbul, kelompok masyarakat Jimbun yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat dari daerah Yogyakarta dari keturunan Mangkubumi (V) yaitu Raden Ayu Retno Wulan yang mempunyai seorang suami dari trah Kraton Kasunan Solo yaitu Raden Tunjung Rogo Kusumo.

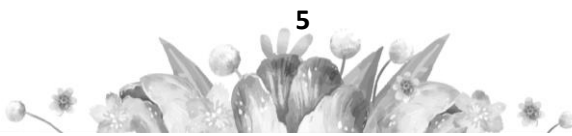
Kehidupan wilayah tersebut senantiasa hidup rukun, sejahtera walaupun pada masa penjajahan Kolonial Belanda, karena masa itu Penjajah Belanda tidak berani masuk dan menjajah serta mengambil upeti/pajak dari wilayah Jimbun. Selain dipimpin



oleh bangsawan dari Yogyakarta juga karena kehidupan warganya yang tidak terlalu banyak.

Di sisi sebelah utara, wilayah Jimbun ada sebuah perkampungan yang aman dan damai yaitu Grumbul Gumiwang, yang dipimpin oleh seorang petani yang bernama Ki Prayagati yaitu seorang petani sukses yang kaya raya. Selain itu juga wilayah Grumbul/Dukuh Gumiwang menjadi jalur alternatif pasukan Kolonial Belanda menuju Benteng Van Der Wijk yang ada di daerah Gombong, secara otomatis Dusun Gumiwang secara ekonomi dan tata kelola masyarakat lebih maju, baik pertanian dan juga hasil pengolahan gentengnya, yang saat itu dikelola dan dibawa ke daerah Sokka di bawah asuhan Jendar Assokk melalui rel kereta.

Kehidupan kedua masyarakat ini mulai bersatu saat ada gerakan perlawanan nasional yaitu pencahnya perang yang terjadi di Kali Kemit antara Tentara Kemerdekaan melawan Belanda yang dipimpin oleh Tumenggung Kolopaking IV atas nama Kerajaan Mataram. Setelah penjajahan Belanda berakhir di tahun 1943, Jepang menguasai



dan menjajah Bangsa Indonesia dan imbas dari penjajahan tersebut juga berdampak pada kehidupan warga masyarakat.

Dusun Jimbun dan Gumiwang pada saat itu Dusun Jimbun dipimpin oleh Ki Marso Taruno yaitu seorang pemuda dari daerah Solo yang tergabung dalam gerakan pembela tanah air (PETA). Sesuai perkembangan zaman, bangsa Indonesia merdeka dan di daerah Karesidenan Kedu terutama di daerah Kebumen terbagi dalam beberapa daerah militer yang masing-masing wilayah di bawah naungan Kawedanan, Dukuh Jimbun dan Gumiwang masuk dalam wilayah Kawedanan Pejagoan.

Agar lebih memudahkan dalam penataan dan kemasyarakatan maka pada tahun 1945 tepatnya bulan September tanggal 22 Hari Kamis Kliwon maka atas perintah dari Kawedanan Pejagoan maka digabunglah dua wilayah yang berdekatan ini menjadi sebuah desa yaitu Giwangretno, dan yang menjadi lurah/kepala desa saat itu merupakan putra asli daerah/ desa terpilih Ki Rekso Utomo dari wilayah Desa Jimbun. Akan tetapi, beliau hanya



memegang tampuk kepemimpinan kurang lebih selama 2 (dua) tahun karena beliau menderita sakit TBC dan akhirnya meninggal (sumber dari keluarga).

Setelah Ki Rekso Utomo meninggal maka untuk pertama kalinya diadakan pemilihan kepala desa di Desa Giwangretno. Saat itu yang terpilih adalah seorang tentara keamanan rakyat, yang kemudian mengabdikan dirinya untuk membangun Desa Giwangretno sampai akhir hayatnya. Pada masa kepemimpinan Marsotarunodesa Giwangretno mulai berbenah dan membangun diantaranya yaitu:

1. Pasar Tengok sebagai pusat perekonomian masyarakat.
2. Lapangan sebagai pusat kesehatan/hiburan serta berkumpulnya masyarakat.
3. Masjid utama pokok di sini tetap dibuat dua masjid utama sebagai tempat ibadah masyarakat yaitu masjid di utara untuk Dusun Gumiwang dan masjid di sebelah selatan yang didirikan atas wakaf dari Nyai Endang Biru yaitu ibu dari Bapak



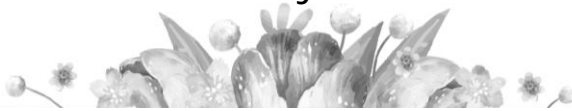
Dulah Kusen yang nantinya menjadi mertua (orang tua) dari Mbah Kyai Son Haji.

4. Gedung sekolah yang berbasis pemerintah dan berbasis agama yang berbasis pemerintah didirikan di dekat balai desa yaitu di daerah Jimbun, dan sekolah yang berbasis agama didirikan di sebelah utara yang saat itu dekat dengan daerah pondok pesantren pimpinan Almukarrom Romo Kyai Saifi di Jabres.
5. Untuk membuka akses jalur penghubung antara Desa Giwangretno dengan desa-desa lain, maka dibangun jalan desa menuju selatan ke daerah Trikarso dan ke barat ke daerah Sidoharjo dan Adimulyo.
6. Tahun 1974 balai desa Giwangretno dipindah ke posisi tengah desa yaitu di Dusun Gumiwang sampai dengan saat ini posisi dan letak Balai Desa Giwangretno masih berdiri di tanah kas desa di tepi jalan utama desa antara Desa Giwangretno dan Desa Trikarso.

Tahun Kejadian Baik Kejadian Buruk



- Penjajahan Masyarakat Desa Giwangretno menjadi pengolah/pembuat genteng dan batu bata untuk bangunan para Belanda. Kemiskinan dan penderitaan sangat merajalela.
- 1945 Penggabungan (blengketan) antara Grumbul/ Padukuhan Jimbun dan Padukuhan Gumiwang menjadi Desa Giwangretno, masih terjadi ketertinggalan baik secara fisik atau pengetahuan.
- 1947 Pergantian kepala desa dari Rekso Utomo ke Marsotaruno seorang pendatang dari kota Solo, pembuatan batas desa dan pendirian Masjid Assuada dan Masjid Baitul Mutaqqin, gagal panen karena serangan hama wereng, makanan bulgur.
- 1963 Gerakan ABRI masuk desa, pembuatan gedung SD Giwangretno, kerja bakti pembuatan jalan desa. Gagal panen, hama wereng dan penyakit.
- 1965 Gestapu masyarakat Desa Giwangretno bebas dari gerakan G 30 SPKI. Menjadi daerah



operasi militer penangkapan anggota PKI di desa yang lain.

- 1975 Pembuatan saluran irigasi/Sungai Sempor, pemindahan gedung balai desa dari Dukuh Jimbun sebelah selatan ke tengah desa, penyertifikatan tanah dari agraria, pembuatan wilayah RT, RW, dan dusun, serta pembuatan blok sawah dan peta desa Giwangretno. Banjir dikarenakan Waduk Sempor jebol, gagal panen dan peceklik.
- 1985 Pemilihan Kepala Desa Giwangretno, terpilih menjadi Kepala Desa Bapak Agus Sugeng, pembangunan Pasar Tengok sekaligus peralihan hak dari pasar desa menjadi pasar milik Pemda Kebumen, pembuatan lapangan sepak bola. Pelepasan hak atas tanah pasar dari pasar desa menjadi pasar milik Pemda Kebumen.
- 1993 Pemilihan kepala desa, terpilih Bapak Tukidjo, pengukuran tanah dan luas wilayah Desa Giwangretno dari darat dan sawah Nihil.
- 2003 Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Sukarso, pembangunan Masjid Baitul Mutaqqin



Jimbun, pengaspalan jalan poros desa, Kontrofersi perubahan masa jabatan kepala desa dari delapan tahun menjadi lima tahun.

- 2008 Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Nurbowono, pemindahan gedung TK Darmawanita ke tanah desa, pembuatan gedung PAUD dengan program PNPM, perdesaan Nihil.
- 2013 Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Tamrin Uzianedi, penilaian lomba desa menjadi juara 1 TK Kabupaten Kebumen, pembuatan gedung balai desa, pengadaan mobil desa untuk warga miskin, terjadi kontroversi terkait normalisasi lahan sawah.
- 2019 Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Nurbuwono



Legenda dan Sejarah Desa Karanggedang

Pada zaman dahulu kala antara tahun 1828 M, Raja Mataram Sultan Agung Anyokro Kusumo memerintahkan kepada para prajurit yang dipimpin oleh Adipati Ukur dan Tumenggung Bahurekso. Pasukan berkuda ini diperintahkan oleh sultan untuk menyerang kompeni Belanda di Batavia (Jakarta) karena Belanda akan menguasai pulau

Jawa. Penyerangan tidak berhasil karena Kompeni Belanda lebih lengkap persenjataannya, kemudian pasukan berkuda tersebut pulang ke Mataram dengan rasa kecewa dan kecapaian yang luar biasa. Di tengah perjalanan pulang, sampailah rombongan pasukan berkuda di suatu perempatan jalan yaitu biasa disebut Jalan Petanahan (sekarang).

Pasukan berkuda berhenti untuk istirahat dan sambil melepas lelahnya para prajurit memandikan kuda-kuda yang dikendarai mereka,



dan sampai sekarang perempatan tersebut dinamai dengan Guyangan.

Karena kondisi para prajurit yang kelelahan, haus, lapar, kemudian mereka melangkah ke selatan dan menemukan pekarangan/Lahan yang diisi adalah tanaman pisang (Gedang). Di pekarangan tersebut banyak pisang yang sudah masak, dan oleh prajurit tersebut dimakan bersama-sama untuk mengurangi rasa lelah dan lapar. Karena sebagian besar tanah pekarangan di daerah itu ditanami pohon pisang (gedang) maka tempat itu dinamai Karanggedang dan nama itu diabadikan sampai sekarang menjadi sebuah desa yaitu Karanggedang.



Sejarah Desa Karangjambu

Pada zaman dahulu Desa Karang Jambu berupa hutan. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Pangeran Gebang (Syekh Jambu Karang) yang berasal dari Kerajaan Mataram. Beliau adalah salah satu cucu dari PANgeran Demang Cokroningrat yang tinggal di Kerajaan Mataram lalu datang ke Kajoran karena adanya suatu peristiwa.

Ketika masa mudanya beliau suka mengembara, maupun berburu untuk mendapatkan ilmu dan kesaktian. Bahkan setelah menikah pun beliau masih suka melakukan kesenangan mengembara. Suatu ketika pulang dari pengembaraan tersebut mendengar kabar tentang Istrinya sudah menikah lagi, beliau sangat kecewa serta meninggalkan desanya.

Singkat cerita, sampailah beliau di Desa Kejawen. Saat itu warga mengatakan bahwa tersebut



bukan Desa Kejawen melainkan Desa Kejawang. Di desa tersebut beliau beristirahat di tempat yang agak tinggi, saat itu ada seorang perempuan datang mengabdikan kepada Pangeran Gebang atau Syekh Jambu Karang, akhirnya mereka pun menikah yang kemudian karena merasa ilmunya belum sempurna terpaksa beliau meninggalkan istrinya untuk mengembara kembali.

Sebelum pergi beliau menamakan tempat tinggalnya bernama kebon (yang sekarang menjadi Kuburan Kebon). Pada saat Pangeran Gebang pergi mengembara istrinya dalam keadaan hamil. Saat itu istrinya berdoa semoga keturunan kalau lahir dan sudah dewasa menjadi orang yang terkenal, paling tidak menjadi demang atau Lurah. Saat itu lahirlah seorang bayi laki-laki yang bernama Hasan Munadi, dan mendirikan tempat ibadah atau masjid yang diberi nama As Salaf. Beliau terkenal dengan nama Syekh Jambu Karang, sehingga para santrinya menyebutnya Syekh Jambu Karang.

Sebelum wafat beliau berpesan kepada anak-anaknya dan para santrinya desa ini dinamakan Desa



Karang Jambu, bersebelahan dengan Desa Kejawen yang sekarang ini bernama Desa Kejawang yang dibangun oleh Syekh Jambu Karang.



Sejarah Desa Karangsari

Desa Karangsari, terletak di Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, Desa yang mayoritas penduduknya tidak lebih dari 1000 jiwa, serta luas wilayah desa hanya 89 ha. Mayoritas penduduk berusaha di bidang pertanian ini memiliki nilai sejarah yang cukup menarik perhatian.

Dalam kurun waktu dua tahun ke belakang ini tepatnya ditahun 2017, tim dari Wahyu Pancasila yang dimotori oleh Bapak Ravie Ananda, meneliti keberadaan benda cagar budaya yang terletak di Desa Karangsari. Tim dari Penelusur Sejarah Jejak Pangeran Dipanegara menemukan catatan sejarah bahwa di Desa Karangsari ini, menjadi salah satu tempat berundingnya Pangeran Dipanegara dalam gerilya perangnya dalam Perang Jawa tahun 1800-an yang menjadi salah satu perang terbesar pada saat itu dalam menaklukkan Penjajahan Belanda atas Indonesia sebelum Pangeran Dipanegara menuju



Menoreh (Magelang) untuk berunding bersama Jendral De Kock dari Belanda.

Namun pada akhirnya dikhianati dan menjadi penutup perlawanan Pangeran Dipanegara. Pada tahun 2018 dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa Paseban Sultan Van Kejawang menjadi salah satu benda Cagar Budaya daerah Kabupaten Kebumen.



Sejarah Desa Kejawang

Sebuah tempat di puncak gunung Tambaksari (kini Desa Kejawang Kec. Sruweng) selama hampir 1,5 tahun menjadi tempat tinggal dan markas Pangeran Dipanegara. Dari tempat inilah beliau mengatur strategi peperangan di wilayah Bagelen dan sekitarnya sehingga Pangeran Dipanegara dikenal sebagai Sultan van Kejawang.

Meski berada di lokasi yang sangat tersembunyi para pemimpin perjuang yang masih meneruskan perjuangannya beserta pasukan-pasukan mereka termasuk para pemimpin dari daerah Mataram seperti Mas Penghulu, Kyai Mlangi, Hadji Imam Radji selalu datang berkoordinasi dalam menyusun siasat peperangan serta mengabarkan perkembangan yang telah terjadi di Mataram.

Sebelum perundingan di Roma Kamal pihak Belanda kesulitan untuk menemukan keberadaan Pangeran Dipanegara. Hingga pada akhirnya



Belanda mengirim Ali Basah Sentot Prawiradirdja dan Patih Danuredja untuk menemui Pangeran Dipanegara di Kejawang sebagai wakil dari Kolonel Clereens dengan membawa pesan permintaan untuk berunding. Melalui bujukan kedua tokoh tersebut Pangeran Dipanegara menerima tawaran perundingan dimana beliau beserta pasukannya memilih tempat di Roma Kamal pada tanggal 16 Februari 1830.

Dalam pertemuan pertama di Roma Kamal, Pangeran Dipanegara menolak berunding dengan Kolonel Clereens karena kedudukannya tidak sederajat dengan Pangeran Dipanegara selaku pimpinan perang. Beliau hanya mau berunding dengan Jenderal De Kock. Pangeran Dipanegara beserta pasukan pengawalnya kembali ke Kejawang. Keesokan harinya, 17 Februari 1830. Kolonel Clereens menyusul Pangeran Dipanegara ke Kejawang dan melakukan perundingan kedua. Lokasi perundingan ini bertempat di bawah markas gerilya Pangeran Dipanegara yang sekarang dikenal dengan nama Paseban (kini masuk wilayah Desa



Karangsari-Sruweng; sebelah timur kompleks makam Kuwu Panjer).

Perundingan kedua membuahkan hasil kesepakatan berupa agenda perundingan antara Pangeran Dipanegara dengan Jenderal De Kock di Menoreh (Magelang) yang berakhir dengan penghianatan dan menjadi penutup perlawanan Pangeran Dipanegara.

Seiring berjalannya waktu Kejawang sebagai markas gerilya Pangeran Dipanegara berangsur-angsur hilang dari ingatan sejarah. Tempat yang sangat tersembunyi tersebut kemudian dikenal sebagai Pesanggrahan Tambaksari. Terbentuklah cerita turun temurun masyarakat setempat bahwa Pesanggrahan tersebut adalah tempat Sultan Mataram mengajarkan ilmu agama. Dari bentuk yang sangat sederhana berupa gubug, Pesanggrahan Tambaksari kemudian direnovasi oleh seorang warga yang bernama Mulyo Utomo pada tahun 1977.

Renovasi tersebut juga menambahkan empat nisan sebagai pengganti kayu yang kemungkinan merupakan sisa-sisa tiang penyangga bangunan



terdahulu. Adanya empat nisan ini menciptakan keyakinan baru masyarakat terhadap Pesanggrahan Tambaksari sebagai sebuah komplek makam. Adapun Paseban-Karangsari hingga kini dikenal warga sebagai tempat musyawarah Pangeran Dipanegara.

Kepercayaan masyarakat setempat meyakini bahwa Paseban tersebut dijaga oleh dua penderek Pangeran Dipanegara hingga keduanya meninggal dan dimakamkan di Paseban tersebut. Mengacu pada uraian dalam buku “Pahlawan Dipanegara Berjuang”, yang dimaksud kedua penderek tersebut mungkin “Rata dan Banteng Bareng”.

Satu cerita yang hingga kini menjadi kebanggaan melegenda di masyarakat Kejawang adalah datangnya Presiden Soekarno pada masa perang kemerdekaan ke rumah salah satu warga Kejawang (kemungkinan rumah Juru Kunci) dan kemudian naik ke Sanggrahan Tambaksari. Selain itu ada pula wewaler hingga saat ini dimana masyarakat Kejawang dilarang memelihara kuda berwarna putih dan hitam. Beberapa kejadian yang tidak baik selalu



dialami oleh warga yang nekad memelihara kuda berwarna putih ataupun hitam. "Dari setiap puzzle yang tersusun tercipta kegemilangan sejarah tanpa harus kehilangan sisi gelapnya."

Disinyalir konon sebelum masa peradaban Islam masuk ke tanah Jawa, di daerah yang sekarang di namakan Kejawang masyarakatnya sudah menganut kepercayaan adanya Sang Pencipta Alam Semesta. Terbukti diketemukannya Arca Ganesha di goa gadog Dukuh Rawamenjangan. Masyarakat membuat tempat memuja kepada Yang Maha Kuasa di bukit, yang berupa punden berundak, karena berjalannya waktu punden tersebut sudah tidak tersisa peninggalannya.

Diyakini pada masa peradaban itu memuja harus di tempat yang lebih tinggi. Seperti pada umumnya tempat pemujaan tersebut di bawah bukit ada sungai yang mengalir, sungai tersebut digunakan masyarakat setempat selain untuk keperluan dan kehidupan sehari-hari juga untuk menyucikan diri apabila ingin naik ke pemujaan.



Seiring berjalannya waktu mulailah peradaban Islam masuk ke tanah Jawa, konon pada masa pemerintahan Mataram Islam yaitu masa pemerintahan raja Hanyokro Kusumo atau yang bergelar Sultan Agung Mataram ingin mengadakan penyerangan ke Benteng Batavia VOC (tahun 1626-1628).

Selain ingin mempersatukan masyarakat Jawa selatan untuk penyerangan pusat pemerintahan penjajahan Belanda di Batavia, beliau juga sambil menyebarkan ajaran agama Islam. Disinyalir Sultan Agung pernah singgah di daerah yang sekarang dinamakan Kejawang. Beliau tidak sendiri namun diikuti oleh para abdi dan sahabat.

Masyarakat pada masa itu mulai dipengaruhi ajaran Islam lewat ajaran Sultan Agung dan para sahabat. Sehingga arca yang sebagai simbol untuk pemujaan dipindah dan dikuburkan di Gadog, sekarang masuk area pemakaman umum Rawamenjangan. Bukit Tambaksari dijadikan tempat persinggahan Sultan Agung dan para sahabatnya.



Adapun para abdi dan sahabat menurut penuturan dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Kuat Joyotaruno Kejawang yang secara turun temurun di sampaikan oleh juru kunci Petilasan Tambaksari yaitu dari yang pertama menjadi juru kunci :

1. Bapak Yasadiharjo
2. Bapak Mardi
3. Bapak Madwikarto/Bp Jas
4. Bapak Karsiman
5. Bapak Paristiono (yang sekarang)

Menyebutkan bahwa yang berada di Petilasan Tambaksari dan sampai sekarang sudah dibuatkan tenger/tanda di dalam cungkup di atas bukit antara lain : Yang berada di dalam cungkup dari barat ke timur,

1. Hanyokro Kusumo
2. Pangeran Giriwongso
3. Dyah Ayu Sekararum
4. Bondan Kejawang

Sedangkan yang di luar cungkup dari barat ke timur,



1. Kyai Lurik
2. Ki Ageng Pandanaran
3. Ki Joyo Kusumo

Menurut cerita yang disampaikan oleh Bapak Kuat Joyotaruno konon pada saat di atas bukit rombongan Sultan Agung merasa lapar, kemudian Sultan memerintahkan kepada salah seorang untuk mencari makanan seadanya/alakadarnya. Disuruhlah Bondan Kejawan turun bukit untuk mencari makanan.

Sesampainya di kaki bukit bertemu salah satu rumah warga yang pemiliknya bernama Nyi Jemik. Bondan Kejawan meminta kepada Nyi Jemik untuk memberikan makanan kepadanya untuk satu rombongan. Karena Bondan Kejawan bercerita bahwa rombongan itu adalah wong agung dari Mataram, maka segeralah Nini Jemik mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk diberikan pada Bondan Kejawan.

Sesuai keinginan dari sultan bahwa makanan tidak harus mewah, maka Nyi Jemik membuatkan makanan antara lain : Gecok ayam (ayam yang



hanya dibakar di sewir kecil, terus dimasukkan ke santan yang dibumbui rempah-rempah, sayur bening daun kelor, dan bermacam terong (sambal yang dibuat dari terong alas/terong kecil) dan tujuh kepal nasi atau yang disebut golong pitu, untuk dibawa ke atas bukit.

Kenapa hanya tujuh karena Bondan Kejawan sudah makan terlebih dahulu di rumah Nyi Jemik. Sesampainya di atas bukit dan bertemu lagi dengan rombongan dihaturkanlah makanan tersebut. Alhasil makanan tersebut dinikmati dengan senang dan terlihat sangat nikmat juga memuaskan. Dengan terobatnya rombongan dari rasa lapar akhirnya pimpinan rombongan yaitu Kanjeng Sultan memberikan hadiah tanah perdikan kepada Bondan Kejawan, ini yang menjadikan cikal bakal adanya Desa Kejawang.

Konon akhirnya Bondan Kejawan ditinggal oleh rombongan karena beliau ditugaskan untuk menyebarkan agama sekaligus untuk menjaring masyarakat setempat mempersiapkan penyerangan terhadap Belanda, yaitu Benteng VOC di Batavia



bersama prajurit dari Mataram apabila waktunya sudah ditentukan. Dengan adanya Bondan Kejawan mengajarkan agama Islam dan menjadi tokoh di kalangan masyarakat tersebut akhirnya daerah tersebut dinamakan Kejawang hingga saat ini.

Sampai sekarang masyarakat masih meyakini secara turun temurun, apabila mau mempunyai hajatan sunatan atau mantu (mantenan) di wilayah setempat harus nyekar atau ziarah memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa di Petilasan Tambaksari memohon kepada Sang Pencipta untuk diberikan keselamatan dan diberikan keberkahan.

Selepas dari nyekar/ziarah, membuat kenduri atau selamatan diantaranya berupa Giling (nasi yang di kepal) berjumlah tujuh, Gecok Ayam jago, kelan kelor (sayur bening dari daun kelor) dan cramcam terong.

- Petilasan Gunung Tambaksari Kejawang.

Penjajahan Belanda belum selesai, pada masa perang Pangeran Diponegoro (tahun 1825 -1830). Di Petilasan Tambaksari pernah terjadi peristiwa penting dijadikan tempat persembunyian dan



markas Pangeran Diponegoro. Beliau adalah keturunan dari selir Sultan Agung Mataram. Tercatat dalam Sejarah Hindia Belanda bahwa Pangeran Diponegoro pernah singgah di petilasan dan ditemui oleh Kolonel Cleerens. Namun pertemuan itu tidak di petilasan tetapi di Paseban untuk berunding, yang sekarang masuk wilayah Desa Karangsari. Dulu zaman pemerintahan Hindia Belanda.

Desa Kejawang meliputi Desa Tanggeran dan Karangjambu. Terbukti tanah bengkok desa berada di Desa Tanggeran di sebelah barat Karangsari. Juga Pasar Kejawang secara administratif berada di wilayah Desa Karangjambu.

Dalam perundingan tersebut tidak membuahkan hasil, Pangeran Diponegoro tidak mau kalau hanya berunding dengan tingkatan Kolonel. Yang diinginkan dari Pangeran Diponegoro mau berunding tapi harus dengan Jendral. Tidak dengan Kolonel, karena Pangeran Diponegoro merasa dirinya adalah panglima perang akhirnya terjadilah kesepakatan bahwa Belanda mau berunding dengan Jendral tapi harus di Magelang.



Kemudian Jendral De Cokc datang dari Batavia menuju ke Magelang begitu juga Pangeran Diponegoro dari pesembunyiannya yaitu di Bukit Tambaksari menuju Magelang. Pada tgl 17 Februari 1830 terjadi perundingan dan berakhir pula masa perang Pangeran Diponegoro, Belanda licik perundingan tidak terjadi kesepakatan malah Pangeran Diponegoro ditawan dan dijebloskan ke dalam penjara yang akhirnya dipindah ke Makasar sampai beliau tutup usia.

Petilasan Tambaksari pernah dipugar oleh Bapak Mulyo Utomo bersama masyarakat Kejawang pada tanggal 1 Januari 1977. Beliau adalah salah satu masyarakat yang mempunyai harta lebih dan juga mau mengikhlaskan sebagian hartanya untuk membangun petilasan tersebut, yang dulunya bangunan dari kayu menjadi bangunan tembok batu bata. Demikian sekelumit cerita mengenai Petilasan Tambaksari yang sekarang tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen sebagai tempat peristirahatan Pangeran Diponegoro.



Sejarah Desa Menganti

Menganti adalah desa yang ada di Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Menganti terdiri dari lima Dusun/Perdukuhan, 5 RW dan 14 RT.

Batas-batas :

- Utara: Desa Sidoharjo
- Timur : Desa Trikarso
- Selatan : Desa Jatimulyo
- Barat : Desa Adikarto.

Wilayah Desa Menganti terbagi menjadi lima Dusun/Perdukuhan :

1. Dusun Karangmundu,
2. Dusun Menganti,
3. Dusun Pekalangan,
4. Dusun Gandusari,
5. Dusun Karangputat.

Legenda dan Sejarah Desa



Pada zaman dahulu Desa Menganti berupa hutan. Suatu ketika datang seorang sakti dan bijaksana dari daerah Gresik Jogjakarta beliau adalah seorang tentara kerajaan yang dianggap sangat berbahaya bagi Kolonial Belanda dan beliau selalu dikejar-kejar mengasingkan diri di Desa Menganti. Beliau adalah Mbah Boga, terus melanjutkan perjuangan melawan Belanda, suka merantau dan mengembara maupun bertapa serta berguru mendapatkan ilmu, meninggalkan istri dan anak yang akhirnya anak dan istrinya tersebut menanti-nanti kepulangan Mbah Boga, namun tidak datang dan akhirnya mengabadikan desa tersebut dengan sebutan/nama Desa Menganti.

Selang beberapa puluh tahun kemudian datanglah seorang pendatang dari Jogjakarta Mbah Pandhit ini yang meneruskan babat alas di Desa Menganti dan juga di susul pendatang lagi Mbah Demang yang konon masih keturunan Keraton yang nama lengkapnya Demang Wongsowijoyo.

Ketiga inilah yang trukah/babat alas di Desa Menganti dan setelah meninggal dimakamkan di



Desa Menganti dan dikeramatkan oleh warga Desa Menganti. Sampai sekarang masih banyak warga Desa Menganti datang untuk ziarah. Dan diteruskan oleh Mbah Sambo (Samber Nyowo) dan Mbah Jamben (Jayeng Benowo).

Waktu demi waktu sehingga ada seorang pemimpin Desa dengan sebutan Lurah. Adapun di Desa Menganti ada dua lurah yang dijabat oleh Cokrongati dan Nurngaliyah, yang kemudian dijadikan satu lurah, adapun Lurah-lurah selanjutnya sebagai berikut :

1. Cakrawirya Tahun 1880-1926
2. Cokromijoyo Tahun 1927-1946
3. Mangoen Saronno Tahun 1947-1989
4. Praptadi MS Tahun 1988-1998
5. Pujiono Tahun 1998-2006
6. Suseno Hadi Tahun 2007-2013
7. Supono Tahun 2013-2019



Sejarah Desa Pakuran

Sejak pertama kali Desa Pakuran terbentuk sampai sekarang belum diketahui angka tahun yang pasti. Referensi sejarah terbentuknya Desa Pakuran hanya bersumber dari cerita para sesepuh yang diriwayatkan secara turun-temurun. Pada zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia Desa Pakuran masih berupa pedukuhan yang pada saat itu bernama Pedukuhan Karangmangu dan merupakan bagian dari Glondongan Pakuran.

Asal usul nama Pakuran sendiri berasal dari salah satu dari tiga glondongan yaitu Glondongan Pakuran, Karangpule dan Pengempon. Ketiga Glondongan tersebut dipimpin oleh seorang Glondong (Koordinator beberapa desa) yaitu Bapak Atmo Widjojo (ejaan saat itu), masyarakat setempat memanggil beliau dengan nama Glondong Dober.

Desa Pakuran sendiri terbentuk menjadi Desa setelah adanya pemekaran wilayah karena



bertambahnya jumlah penduduk di masing-masing Glondongan yaitu Glondongan Pakuran, Glondongan Karangpule dan Glondongan Pengempon, pemekaran ketiga Glondongan itu terjadi pada saat kepemimpinan Glondong Soemarto/Glondong Blender (Glondong setelah Bapak Atmo Widjojo) yaitu sekitar tahun 1950-1980.

Sejak saat itu ketiga glondongan tersebut menjadi tiga desa yaitu Desa Pakuran, Desa Karangpule dan Desa Pengempon. Desa Pakuran resmi dipimpin oleh seorang Kepala Desa mulai tahun 1980 dengan Kepala Desa yang pertama yaitu Bapak Saripun yang pada masa kepempimpinannya banyak memperjuangkan perkembangan desa terutama di bidang pembangunan jalan utama desa.

Daftar Kades Desa Pakuran dari masa ke masa

1. Glondong Atmo Widjojo (Belum diketahui)
2. Glondong Soemarto (Periode 1950-1980)
3. Kades Saripun (Periode 1980-1989)
4. Kades Sudarmin (Periode 1991-1999)
5. Kades Sutarno (Periode 1999-2007)
6. Kades Mardiyah (Periode 2007-2013)



7. Kades Mardiyah (Periode 2013-2019)

8. Kades Awaludin (Periode 2019-2025)

Demikianlah sejarah singkat tentang Desa Pakuran yang tentu saja masih memerlukan sejumlah data dan fakta untuk melengkapi seluruh kondisi faktual dan historikal asal usul Desa Pakuran. Kiranya di hari-hari berikutnya kita akan menemukan jumlah fakta- fakta baru yang dapat membuat gambaran yang utuh mengenai asal-usul Desa Pakuran.



Sejarah Desa Pengempon

Menurut cerita para sesepuh, ada seorang pimpinan prajurit yang mengikuti Pangeran Diponegoro, keluar dari Keraton Mataram. Ia bernama Raden Tumenggung Prawirajaya, saudara dari Pangeran Bumidirja, putra dari Kanjeng Susuhunan Adi Prabu Anyokrowati Ingkang jumeneng Mataram Seda Krapyak.

Kisah ini terjadi antara tahun 1825 - 1830 Masehi. Dalam perjalanan Perang Gerilya, pasukan Pangeran Diponegoro sampai ke daerah Pesisir Selatan (Mirit). Mereka akan melanjutkan perjalanan ke arah barat, yaitu Karangbolong. Di antara rombongan pasukan Pangeran Diponegoro, ada seorang Kyai bernama Moh. Syafingi. Beliau seorang hafidz Qur'an yang kemudian menjadi guru dari Raden Tumenggung Prawirajaya.

Saat rombongan Pangeran Diponegoro tiba di Petanahan, Raden Tumenggung Prawirajaya dan

prajuritnya terpisah dari rombongan Pasukan Diponegoro. Tumenggung mendengar suara burung perkutut yang sangat indah. Mereka mengikuti suara burung hingga sampai di daerah Pager Gunung. Sesampainya di sana suara burung itu menghilang. Dalam perjalanan, pasukan Tumenggung Prawirajaya sempat menyerang Belanda yang markasnya di benteng daerah Soka, arah tenggara SMPN 1 Sruweng sekarang. Banyak prajurit Tumenggung Prawirajaya yang gugur.

Suatu ketika, sampailah Raden Tumenggung Prawirajaya di Desa Prigi, Kecamatan Pejagoan. Ia naik ke puncak gunung yang panjangnya sekitar lima meter dan lebarnya lima meter. Gunung itu dinamakan Gunung atau Sela Tumpeng.

Selanjutnya Tumenggung Prawirajaya menetap untuk bersembunyi dari Belanda di gunung tersebut. Karena lokasinya yang tinggi, gunung tersebut sulit dijangkau oleh pasukan Belanda. Dalam pelariannya, Raden Tumenggung Prawirajaya memiliki istri dan anak. Konon, di Gunung Tumpeng, Raden Tumenggung Prawirajaya bertemu peri atau



makhluk halus. Ia ingin dinikahi oleh Tumenggung Prawirajaya. Namun, karena sudah beristri, Tumenggung tidak mau.

Atas nasihat dari gurunya yang bernama Kyai Moh. Syafingi, Prawirajaya dianjurkan untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan peri itu. Konon, Sang Peri bersedia membantu Prawirajaya untuk berperang melawan Belanda. Prawirajaya diberi senjata berupa tombak sarempet.

Saat Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, Prawirajaya dipanggil untuk kembali ke Keraton Mataram. Ia akan dijadikan punggawa keraton. Namun, karena Prawirajaya sudah mempunyai istri dan anak yang menetap di daerah Gunung Tumpeng, ia tidak bersedia kembali. Ia ingin bertani di Gunung Tumpeng dan daerah Pager Gunung.

Daerah Pager Gunung itu adalah daerah yang dikelilingi atau dipagari oleh gunung. Daerah yang dimaksud yaitu wilayah Prigi, Pejagoan, Karangpule, Pakuran, dan Pengempon. Dahulu daerah itu belum diberi nama. Prawirajaya, saat datang ke daerah



Pager Gunung, tidak banyak bertemu penduduk setempat. Misalnya, saat di Pengempon Sruweng, baru sekitar lima atau enam kepala keluarga yang tinggal. Pengempon masih berupa pegunungan dan banyak pohon liar.

Prawirajaya mencoba membersihkan pegunungan tersebut agar bisa ditinggali. Saat itu tanaman pangan, seperti singkong dan ketela masih jarang yang menanam. Prawirajaya memilih menanam empon-empon atau rempah-rempah seperti jahe, kencur, lengkuas, dan lain-lain. Kemudian hasilnya dijual untuk menghidupi keluarga.

Mereka menjual empon-empon secara sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan Belanda. Dari situlah daerah tersebut diberi nama Desa Pengempon, asal kata dari empon-empon yang ditanam oleh Tumenggung Prawirajaya. Mengingat sejarah Desa pengempon adalah identik dengan kehidupan seorang tokoh Raden Tumenggung Prawirajaya pelarian pada waktu zaman Belanda. Sebagai seorang yang patuh dan taat pada ajaran



agama Islam beliau juga sangat gigih dalam berkarya dan bekerja. Beliau lah yang pertama membuka hutan dan semak belukar menjadi grumbul-grumbul untuk pemukiman dan areal pesawahan yang cukup luas meliputi beberapa Grumbul diantaranya:

- Grumbul Pejengkolan yang sebelumnya tumbuh pohon Jengkol dan selanjutnya diberi nama Dukuh Karangjengkol.
- Grumbul Gunungtugel.
- Grumbul/ Dukuh Karangkemiri yang sebelumnya diberi nama Dukuh Silubang.
- Grumbul/ Dukuh Kedungtawang ceritanya banyak kedung yang terdapat di daerah tersebut tumbuh pohon.
- Grumbul Cingkrang yang ceritanya karena di daerah tersebut merupakan daerah pegunungan jadi apabila hendak melewati daerah tersebut harus dengan susah payah merangkak-rangkak/ ngedangkrang.

Putra-putri Tumenggung Prawirajaya jumlahnya tujuh orang. Mereka bernama Ki Nuryowijoyo, Nyai Suroweseso, Nyai Sajenawi



Gabuh, Ki Wongsowijoyo, Nyai Mad Ali Kasan Harjomenawi, Ki Jayantani, dan Ki Asmadrana. Beberapa diantaranya menjadi kepala desa pertama di Pengempon, Karangpule, maupun Pakuran Kecamatan Sruweng.

Desa Pengempon pada tahun 1840 dikepalai oleh seorang Lurah bernama Citra sampai dengan tahun 1850 (menjabat 10 tahun). Pada tahun 1950 diganti oleh H. soleh

Ketekunan dan keberhasilan, Tumenggung Prawirajaya mengembangkan pertanian, menjadikannya mendapat nama tambahan dan dikenal sebagai Raden Tumenggung Prawira Jayamurtani.

Kawasan Pager Gunung kini menjadi subur dan makmur dibanding saat beliau baru tiba di masa perang gerilya melawan Belanda. Selain bertani, Prawirajaya juga melanjutkan syiar menyebarkan ajaran agama Islam di daerah yang dia tempati. Anak cucunya membangun masjid pertama di Desa Pengempon.



Saat ini keturunan Prawirajaya Murtani berkembang ke berbagai daerah. Meskipun sepanjang hidupnya Raden Tumenggung Prawirajaya Murtani tinggal di Gunung Tumpeng, tetapi setelah meninggal beliau dimakamkan di Desa Pengempon Sruweng. Beberapa peninggalan yang berupa mata tombak tersimpan di rumah salah seorang keturunan beliau. Sayangnya gagang tombak yang bersejarah menemani perjuangan Raden Tumenggung Prawirajaya Murtani telah hilang.

Setelah banyaknya kisah Raden Tumenggung Prawirajaya Murtani yang terjadi di Desa Pengempon dengan beberapa ajaran atas dakwah atau syiarnya yang sudah dibagikan menjadikanya sebuah adat atau kebiasaan masyarakat di Desa Pengempon di antaranya :

1. Ada bulan-bulan tertentu mempercayai tidak diperkenankan punya hajat (pernikahan dan Khitanan) terutama bulan Syura kalau dilanggar akan membawa malapetaka.



2. Pada menjelang musim tanam dan panen padi disetiap sudut pematang sawah diberi sesaji berupa kembang telon, dan menjelang panen dibuatkan Tumpeng Jabel (Mogana) dikendurikan di sawah dengan harapan agar mendatangkan berkah.
3. Pada setiap bulan syura mengadakan Syuran dengan menyembelih Kambing, kepalanya ditanam di perempatan jalan, dagingnya dimasak becek, sebagian kecil organ kambing diambil ditambah obo rampe komaran untuk sesaji, sore harinya diadakan kenduri.
4. Pada setiap grumbul sedesa Pengempon mengadakan Baritan (Sedekah Bumi/Sadranan), Tayuban. Dan sekarang adat tersebut diadakan di tingkat desa untuk menghemat biaya dan waktu.
5. Kepercayaan penduduk Pengempon di setiap menjelang hajatan baik pernikahan maupun sunatan, calon penganten diharuskan nyekar/resik (ziarah ke sesepuh yang sudah wafat).



6. Setiap ada orang yang meninggal sebelum dibawa ke pemakaman sanak saudara almarhum supaya nylusup (berjalan keliling tiga kali di bawah mayat yang sedang dipikul) dipercayai agar tidak membayangi kehidupan mereka.



Sejarah Desa Sidoagung

Desa Sidoagung adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, yang berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar. Desa Sidoagung merupakan desa yang paling luas di Kecamatan Sruweng dengan luas 516 hektare, terdiri dari 9 RW atau 9 Dusun yaitu Dusun Curug, Dusun Klangon Tempel, Dusun Pacalbalung, Dusun Klangon, Dusun Sipendok, Dusun Karangjati, Dusun Serkitik, Dusun Depok Dan Dusun Bersole. Sedangkan jumlah RT ada 36, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klepusanggar dan Tanggeran, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangjambu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Giripurno, Kecamatan Karanganyar dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Candi Kecamatan Karanganyar.



Nama Sidoagung diambil dari dari dua kata yaitu Sido yang berarti jadi, dan Agung berarti besar. Jadi Sidoagung mempunyai arti menjadi desa yang besar, konon ceritanya sebelumnya Sidoagung terdiri dari dua desa yaitu Klangon dan Serkitik. Desa (kademangan) Klangon berada di sebelah barat menurut cerita orang yang pertama kali menjabat sebagai lurah (Demang) sekaligus orang yang pertama kali merintis adalah Kyai Sampe Beduk atau nama aslinya K. Fathurrahman (nama Islam) atau Wongsoyudho (nama jawa).

Sekarang posisi makamnya terletak di sebelah timur Masjid Nurul Barokah, RT 03/RW 04, Sidoagung). Konon Kyai Sampe Beduk adalah termasuk prajurit Keraton Mataram, yang berasal dari Desa Kalasan, Kabupaten Demak. Setelah tidak menjadi prajurit menepi ke daerah Klangon dan menjadi seorang Kesepuhan (tokoh yang dituakan) sekaligus menjadi demang (lurah) di situ.

Kyai Sampe Beduk adalah sosok yang taat beribadah kepada Allah SWT. Kebiasaan yang dilakukannya di samping taat dalam menjalankan



ibadah-ibadah wajib juga mempunyai hoby membaca Al-Qur'an. Konon kalau membaca Al-Quran kalau belum tiba saat waktu beduk tiba (waktu untuk mulai shalat) belum berhenti dan sampai sekarang dijuluki Kyai Sampai Beduk.

Menurut keterangan warga setempat jasad Kyai Sampe Beduk masih utuh dan mempunyai kendaraan Macan Putih. Dari keterangan warga klangon Macan Putih menampakkan diri ketika ada acara peringatan hari besar Islam seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi dll, di Masjid Nurul Barokah, (hal ini sering diceritakan oleh KH. Hasan Sayuthi alm. sewaktu masih hidup beliau selaku imam masjid dan pendiri Masjid Nurul Barokah.

Wilayah Klangon pada saat itu terdiri dari beberapa pedusunan yaitu Klangon, Klangon tempel, curug, Pacalbalung dan Sipendok. Adapun yang pernah menduduki jabatan tertinggi didesa Klangon Yaitu :

1. Kyai sampe beduk. (belum diketahui tahunnya)
2. Martasenjaya. (belum diketahui tahunnya)
3. H. Husen (belum diketahui tahunnya)



4. Raden Wongso (belum diketahui tahunnya)

Sedangkan di sebelah timur dulunya bernama Desa Serkitik, menurut keterangan warga nama Serkitik diambil dari kalimat merketek yang artinya tanaman yang sulit tumbuh. Konon penguasa-penguasa (lurah) pada zaman itu saling adu kesaktian termasuk antara Lurah Klangon dan Lurah Serkitik yang pada saat itu dipimpin oleh Satidharma.

Pada saat itu Lurah Klangon bersumpah bahwa lahan persawahan yang ada di daerah Serkitik tidak akan bisa tumbuh subur, sedangkan Lurah Serkitik bersumpah bahwa suatu saat wilayah Klangon akan dapat dikuasai oleh lurah Serkitik. Desa Serkitik dirintis oleh tokoh yang sakti yang bernama Satidharma (sekarang makamnya di perbukitan wilayah Serkitik sebelah utara saluran irigasi Sempor). Konon kesaktiannya diantaranya adalah bila ada burung yang melintas di atasnya akan jatuh. Adapun yang pernah menduduki jabatan tertinggi adalah: Satidharma, Mukman, Atmodirjo.



Kemudian pada saat kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 atas usulan Lurah Atmodirjo dan para tokoh masyarakat pada saat itu terjadilah kesepakatan untuk menggabung dua desa yaitu Klangon dan Serkitik untuk menjadi satu. Hal ini dilatarbelakangi karena pada saat itu terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara Lurah Klangon dan Lurah Serkitik.

Setelah melalui proses musyawarah yang panjang dan terjadilah kesepakatan untuk mengintegrasikan wilayah Klangon dan wilayah Serkitik, dengan perjanjian kalau balai desanya di wilayah Dusun Klangon maka lapangan Desa di wilayah Serkitik. Setelah digabung kemudian dinamakan menjadi Sidoagung yang mempunyai arti menjadi desa yang besar.

Setelah itu wilayah pedusunan dibagi menjadi sembilan meliputi ; RW I, Dusun Curug, RW II, Dusun Klangon Tempel, RW III, Dusun Pacalbalung, RW IV, Dusun Klangon, RW V, Dusun Sipendok, RW VI, Dusun Karangjati, RW VII, Dusun Serkitik, RW VIII, Dusun Depok, RW IX, Dusun Bersole.



Adapun orang yang pernah menduduki jabatan tertinggi yaitu :

1. Madsupyan (1956 – 1986)
2. Sudjono (1986 – 2006)
3. Mulyanto (2007 – 2013)
4. Ahmad Komarudin (2013 – Sekarang).



Sejarah Desa Sidoharjo

Cikal bakal Desa Sidoharjo bermula dari tiga tokoh besar yang berjuang (babad alas) tanah Kebanaran, Semanding, dan Soka kidul. Tiga orang tersebut adalah Kyai Saragosa, Kyai Kedik, dan R.Rr.Ayu.

Pembukaan serta batas wilayahnya dilakukan dengan jalan membakar hutan dimulai dari Kepuh yang sekarang masuk wilayah Desa Trikarso. Konon tiga orang tersebut babad bersamaan dan pembatasan wilayah disepakati bahwa hutan yang terbakar dari titik pertama dimana ia mulai membakar sampai dengan api itu padam menjadi wilayah kekuasaannya.

- Dukuh Kebanaran

Kyai Saragosa memulainya dari Kepuh dimana karena tiupan angin api meloncat ke arah utara dan kemudian menjalar ke arah barat daya dan api



akhirnya makin meluas di daerah barat daya dimana ia kemudian menetap dan wilayahnya dinamakan Kebanaran. Kebanaran cerita dapat dibuktikan bahwa sampai sekarang memang demikian adanya, tidak berada satu hamparan lokasi namun kenyataannya di sebelah utara Desa Trikarso yang sekarang merupakan lahan persawahan masuk wilayah Kebanaran, kemudian meloncat ke arah utara melewati wilayah Semanding diapit antara Sokakidul dan Semanding yang sekarang terkenal dengan istilah Blok Semingkir ke arah utara kemudian ke arah barat melebar merupakan daerah pemukiman dan sebelah utara persawahan yang amat luas.

Nama Kebanaran diambil dari nama wilayah Kerajaan Mataram yang bernama Kebanaran dan karena Kyai Saragosa berasal dari Kerajaan Mataram, maka daerah yang dibukanya dinamakan Kebanaran. Oleh karenanya ia kemudian terkenal juga dengan sebutan Sultan Kebanaran. Karena lidah Jawa nama Saragosa kemudian berubah menjadi Sarkosa, karena konon menurut cerita dari ketiga



tokoh tersebut di atas yang paling perkasa(perkoso bahasa Jawa) dan giat bekerja (Rosa bahasa Jawa) adalah Kyai Saragosa dalam babad alas.

Makam beliau berada kurang lebih 150 meter dari Balai Desa Sidoharjo, dan pada setiap hari Selasa dan Jum`at Kliwon masih banyak warga masyarakat yang ziarah ke makam Beliau. Khusus pada bulan Muharram/Bulan Sura warga Dusun Kebanaran mengadakan selamatan secara bersama yang mengambil lokasi di sekitar makam Mbah Sarkosa. Di sini bukan berarti warga masyarakat menyembah kepada Mbah Sarkosa tetapi merupakan suatu upaya untuk mengingat sekaligus menghargai jasa-jasa Beliau yang sudah berjuang (trukah) demi keberadaan Wilayah Kebanaran khususnya dan umumnya Desa Sidoharjo.

Sesuai pula dengan Sabda Nabi Muhammad SAW, “Barang siapa tidak mensyukuri atau menghargai jasa orang lain (dalam hal ini Mbah Sarkosa) berarti ia tidak mensyukuri nikmat dari Allah SWT.”



- Dukuh Soka Kidul

Tokoh yang berjuang untuk wilayah Sokakidul sebagaimana tersebut di atas adalah RRr Ayu. Dia merupakan tiga bersaudara yang sama-sama berjuang untuk bukak kawah.

- Pertama adalah Kyai Bekel yang bukak kawah Tanah Jimbun (Wilayah Giwangretno).
- Kedua adalah RRr.Ayu yang bukak kawah Tanah Sokakidul.
- Ketiga adalah Buyut Maudin yang bukak kawah Tanah sokatengah, Soka lor dan Klapa Gada (Wilayah Sruweng).

Tidak banyak cerita tentang RRr. Ayu hanya karena ia seorang wanita maka daerah yang dibukanya tidak begitu luas dan konon dalam mematikan api yang menjadi batas wilayahnya memakai kemben.

Makam RRr.Ayu bersebelahan dengan makam kakaknya Kyai Bekel yang berada di Jimbun (Giwangretno), sedangkan pertabatannya di Pemakaman Waru Amba Dusun Sokakidul. Karena orang Sokakidul tidak tahu persis sejarah aslinya



pertabatan tersebut, maka pertabatan tersebut dilanggengkan sampai sekarang. Pertabatan itu dinamakan Kyai Langgeng padahal yang sebenarnya adalah Pertabatan Nyi Langgeng karena yang berjuang adalah perempuan yaitu RRr.Ayu.

Pembenaran cerita masih banyak masyarakat yang percaya bahwa orang Sokakidul tidak boleh berbesanan dengan Orang Jimbun, karena jika dilanggar banyak rintangan yang menghadang di kemudian hari. Di sini mungkin dikaitkan dengan yang bukak kawah dulunya kakak beradik yaitu Kyai Bekel dan RRr.Ayu.

- Dukuh Semanding

Adik dari Kyai Sarkosa yaitu Kyai Kedik yang tercatat sebagai orang yang berjasa bukak kawah Tanah Semanding. Dinamakan Mbah Kedik konon menurut cerita karena ia orang yang nrimo ing pandum dan apa adanya. Setelah ia menghidupkan api dan api melahap hutan dan setelah meluas dan melebar kemudian padam, ia sudah puas bersyukur ke hadirat Illahi Allah SWT dan tidak berupaya untuk menghidupkan api lagi untuk memperluas



wilayahnya bahkan ia sering kedik-kedik saja (menggaruk badan karena gatal). Maka dari itulah ia kemudian terkenal dengan sebutan Mbah Kedik.

Dalam berjuang menghidupkan wilayah Semanding banyak tercatat pula tokoh-tokoh yang mempunyai peran di Semanding seperti Mbah Ireng dan Mbah Sokadana. Namun entah kenapa Mbah Sokadana lebih dominan dalam sejarah keberadaan Semanding. Mungkin dikarenakan munculnya Mbah Sokadana sudah memasuki zaman dimana Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda dan beliau banyak memberikan bantuan ilmu ataupun perlindungan bagi penduduk setempat dari kekejaman bangsa penjajah sehingga dengan tular tinular sampai sekarang cerita tentang beliau masih sering didengar dan disebut namanya. Sokadana berasal dari kata suka dan dana yang berarti suka memberikan bantuan atau dana.

Makam-makam Beliau yang sudah berjasa bagi Wilayah Semanding untuk Mbah Kedik berada di sebelah selatan makam kakaknya Mbah Sarkosa dan Mbah Ireng berada di sebelah timur lapangan olah



raga, sedangkan Mbah Sokadana di wilayah perkampungan dusun Semanding pojok sebelah timur dan di sebelah makamnya tumbuh pohon soka yang sudah berumur ratusan tahun tetapi masih tumbuh dengan subur.



Sejarah Desa Sruweng

Konon pada zaman dahulu, kira-kira masa Kerajaan Mataram masih berdiri, ada seseorang yang ingin mencari senjata yang lebih ampuh dari miliknya. Beliau seorang yang sakti dari Mataram yang sedang mencari pusaka berjalan ke barat. Setiap tempat yang sekiranya ada empu beliau datang untuk mencoba adu kesaktian senjata miliknya dengan senjata si empu tersebut.

Suatu hari sampailah di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan Dukuh Wera, di sebelah utaranya terdapat seorang empu yang menurut cerita orang banyak sangat sakti dan dapat membuat keris yang ampuh. Mendengar selentingan masyarakat, maka seorang sakti pengembara dari Mataram itu menghampiri empu tersebut. Setelah mengemukakan maksud kedatangannya, maka dengan rendah hati sang Empu menerima tantangannya.



Keduanya sama-sama mengeluarkan senjata kebanggaannya berupa Keris. Tak lama kemudian kedua Keris itu diadu dan terlepas kemudian terbang ke angkasa dengan mengeluarkan bunyi yang berbeda. Keris Empu berbunyi “Sreng” sedangkan Keris sang pengembara dari Mataram berbunyi “Weng”. Dengan kejadian tersebut seorang sakti dari Mataram mengatakan.

“Pada saatnya nanti tempat ini akan diberi nama SRUWENG.”



Sejarah Desa Tanggeran

Pada zaman masa Pemerintahan Raden Iskan tahun 1913 diperintahkan oleh Bupati Karanganyar, masa Kademangan Kejawen. Ada sebuah Glondongan yang diperintah oleh Ny Jemik bertempat di Karangjambu. Ny Jemik mempunyai seorang anak (2 orang perempuan dan satu orang laki-laki).

Atas kebijakan Ny Jemik ketika anaknya diberi kepercayaan untuk menjadi Glondong/Lurah :

1. Lurah/Glondong Tanggeran ditunjuk anak menantunya Ny Jemiku Desa Tanggeran yang dahulunya terkenal dengan Dukuh Tanggeran.
2. Lurah/Glondong Kejawang ditunjuk anak menantunya Ny Jemik.
3. Lurah Glondong Karangjambu ditunjuk anak laki-laknya Ny Jemik karena asal-usulnya dari satu keluarga Ny Jemik, maka tanah Bengkok Karangjambu dan Desa Kejawang berada di Desa Tanggeran.



Adapun nama Glondong/ Kepala Desa Tanggeran antara lain :

1. Anonim namun penduduk mengenal namanya dengan nama Glondong Dower (1913 -1925) masa penjajahan Belanda.
2. Yasarejdo (1930-1938) masa Penjajahan Belanda.
3. Karyawintana (1939-1942) Masa Penjajahan Belanda Jepang.
4. Wongsomiharjo (Periode 1943-1979)
5. Soeprijadi (Periode 1980-1988)
6. Sutarno (Periode 1989 -1999)
7. Djoko Hartono (Periode 1999 – 2007)
8. Sutarno (Periode 2007–2012)
9. Asri Purwanti, A.Md (Periode 2013-1019)
10. Drs. Dodot Yuni Condro Suroso (Periode 2019 – 2025)



Sejarah Desa Trikarso

Sebelum diulas tentang Legenda Desa Trikarso, akan dibahas Sejarah Desa Trikarso secara singkat terlebih dahulu.

Pada zaman dahulu sebelum adanya nama Desa Trikarso, dahulu ada tiga desa yaitu Desa Sangkeh, Desa Kepuh dan Desa Jatingarang. Masing-masing desa mempunyai makna dan karakter yang berbeda. Desa Sangkeh terkenal dengan slogan dengan “Bengseng Sangkeh” artinya mayoritas masyarakat Desa Sangkeh tidak begitu mendalami tentang agama. Saat itu masyarakatnya senang bermabuk-mabukan dan berjudi, sedangkan Desa Kepuh terkenal dengan slogan “Umuk Kepuh” yang mengandung arti bahwa masyarakat di Desa Kepuh terkenal dengan masyarakat yang alim dan banyak tokoh agamanya. Terakhir Desa Jatingarang terkenal dengan slogan Kemplang Jatingarang artinya



mayoritas warga Desa Jatingarang masyarakatnya adalah masyarakat yang pekerja keras.

Selanjutnya mari kita kupas tentang Legenda Desa Trikarso. Pada zaman dahulu di Desa Trikarso ada seorang gadis yang sangat cantik rambutnya terurai panjang sampai mata kaki dan rambutnya selalu disanggul. Banyak pemuda yang jatuh cinta kepadanya, baik dari golongan masyarakat biasa maupun dari golongan darah biru, namanya Mbah Genjil.

Pada suatu hari beliau dilamar oleh lebih dari satu orang pemuda. Beliau merasa bingung harus memilih satu diantaranya, tentunya kalau memilih salah satu yang lain takut akan sakit hati, untuk itu Mbah Genjil berpesan mohon kepada kedua orang tuanya untuk dikubur hidup-hidup dengan syarat sebelum dikubur Mbah Genjil minta tangannya diikat dengan benang putih.

Beliau berpesan dalam jangka satu minggu benang ditarik masih kuat berarti masih hidup. Namun, apabila dalam jangka waktu satu minggu benang ditarik sudah tidak kuat berarti sudah



meninggal. Ternyata setelah dua minggu benang tersebut ditarik sudah tidak kuat, berarti beliau sudah meninggal. Setelah kejadian tersebut dulu Desa Trikarso kalau ada gadis yang sangat cantik dan mempunyai rambut yang sangat panjang biasanya tidak panjang umur.

Peristiwa meninggalnya Mbah Genjil menjadi adat atau kebiasaan bagi masyarakat apabila mau menikahkan putra putrinya harus melepas anak ayam yang masih hidup dan kakinya diikat dengan benang putih kemudian dilepas di sekitar makam. Dengan kurun waktu yang sudah sekian lama dan kemajuan teknologi sehingga peristiwa tersebut sekarang sudah dilupakan oleh masyarakat.



Sejarah Desa Purwodeso

Nama Desa Purwodeso mempunyai makna tersendiri dalam legenda pembentukan desa, dimana asal usul terbentuknya Desa Purwodeso merupakan penggabungan (blengketan) dari beberapa desa kecil yang dilaksanakan pertama kali di Kecamatan Sruweng. Dengan dasar pemikiran tersebut maka lahirlah nama desa yaitu Desa Purwodeso yang berasal dari kata Purwo yang berarti Kawitan atau Pertama dan kata Deso yang berarti Desa. Adapun kepala desa yang pertama yaitu bernama Wongsodiwiryo.

